

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SAJIAN
TARI BEDHAYA KETAWANG**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN KELOMPOK



**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta Sesuai Dengan
Surat Perjanjian Penugasan Dalam rangka Pelaksanaan Penelitian Terapan
Tahun Anggaran 2023
Nomor: 1040/IT6.2/PT.01.03/2023 tanggal 26 Juni 2023**

**Ketua
Drs. Supriyanto, M.Sn
NIP : 196301201989031002/NIDN 0020016303**

**Anggota
Dr. Ana Rosmiati, S.Pd, M.Hum
NIP :197705312005012002/NIDN 0631057701**

**Mahasiswa
Sabrina Zahra
NIM 201511008
Diamond Pandu Pasadena
NIM 211511045**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
NOVEMBER 2023**

Mengetahui,
Ketua LPPMPPPM

Dr. Sunardi, M.Hum.
NIP.196901281997021001



DAFTAR ISI

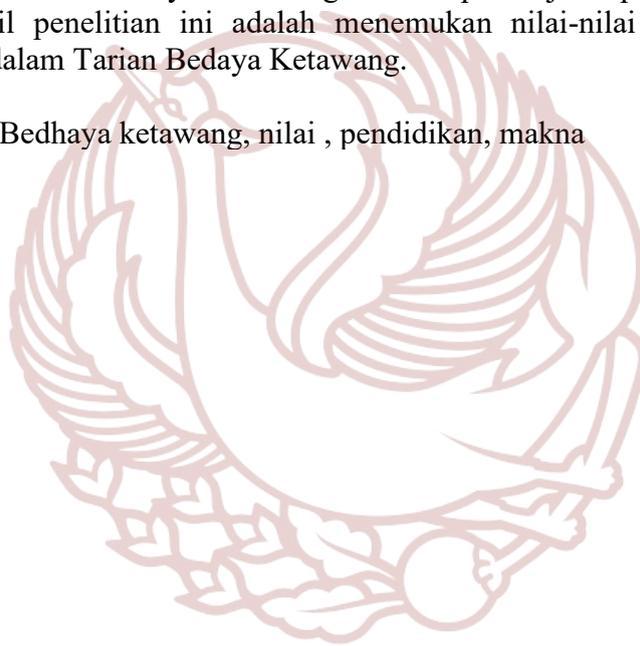
HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	6
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Luaran Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	18
3.2 Sumber Data	18
3.3 Validitas Data	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SAJIAN TARIAN BEDHAYA KETAWANG	21
DAFTAR PUSTAKA	31
REKAPITULASI ANGGARAN	
CV	
SURAT PERNYATAAN	

ABSTRAK

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam sajian Tari Bedhaya Ketawang menarik untuk dilakukan karena ditemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalamnya. Hal ini mengingatkan pentingnya nilai pendidikan untuk mengajarkan kepada masyarakat dalam memahami hakikat sebuah karya seni. Sebuah tarian tidak hanya sebagai suatu bentuk gerak dan ekspresi dari seorang penari. Akan tetapi dalam satu sajian tari terkandung nilai-nilai pendidikan. Seperti halnya Tari Bedhaya Ketawang yang memiliki nilai-nilai pendidikan maupun filosofis seperti nilai kesakralan, religius, kasih sayang, kreativitas, dan sebagainya. Tari Bedhaya Ketawang masih disajikan baik di dalam kraton maupun di luar tembok kraton. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Sajian Tarian Bedaya Ketawang. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tarian Bedhaya. Penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sajian Tari Bedhaya Ketawang ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tarian Bedaya Ketawang.

Kata kunci : Bedhaya ketawang, nilai , pendidikan, makna



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu warisan budaya Indonesia adalah tarian. Negara Indonesia memiliki beragam jenis tarian yang berasal dari berbagai daerah. Berbagai jenis tarian menjadi salah satu penyumbang terbesar budaya di Indonesia. Ada beberapa jenis tarian yang menjadi ikon dari masing-masing daerah. Sebagai misal Tari Kecak, Bedaya Ketawang, Serimpi, Seudati, Gambyong, Tor-tor, dan masih banyak lainnya. Keberadaan tarian yang ada di Indonesia sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Hal ini tentunya melibatkan banyak pihak untuk tetap melestarikan jenis tarian ini ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Bahkan masyarakat dunia pun juga tertarik untuk belajar tarian di Indonesia.

Salah satunya Tari Bedhaya Ketawang yang berasal dari Kraton Surakarta. Tari Bedhaya Ketawang berasal dari dalam kraton. Tarian ini diciptakan dari dalam kraton. Dan, istimewanya tarian ini hanya bisa ditarikan di dalam Kraton pada saat itu. Tari Bedhaya Ketawang disajikan pada saat Hari kelahiran Raja atau jumenengan. Banyak keistimewaan dalam penyajian Tari Bedhaya Ketawang. Mulai dari komposisi penari, persyaratan khusus bagi penari, ritual sebelum menari, dan lainnya. Namun, saat ini Tari Bedhaya Ketawang bisa disajikan di masyarakat di luar kraton.

Sebuah tarian tidak hanya sebagai suatu bentuk gerak dan ekspresi dari seorang penari. Akan tetapi dalam satu tarian terkandung nilai pendidikan yang beragam. Seperti halnya Tari Bedaya Ketawang yang memiliki nilai-nilai pendidikan seperti nilai religius, perilaku, etika, moral. Nilai-nilai pendidikan itu yang harus dipertahankan keberadaannya terutama untuk menanamkan kesadaran pada generasi sekarang ini. Bedhaya Ketawang masih disajikan baik di dalam kraton maupun di luar tembok kraton. Pada masa dahulu Tari Bedhaya Ketawang hanya disajikan di dalam kraton. Penari berjumlah sembilan penari wanita yang dalam kondisi suci. Tari Bedhaya Ketawang termasuk dalam tarian religius.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Sajian Tari Bedaya Ketawang menarik untuk dilakukan penelitian. Karena, banyak nilai pendidikan religius yang terkandung dalam tarian ini. Selain itu, eksistensinya yang mulai tergerus dengan nilai-nilai kehidupan yang adiluhung menarik untuk dikaji. Hal ini mengingatkan seni tari mulai tergeser dengan tarian modern yang berasal dari luar negeri. Meskipun, sudah berusaha tetap melestarikan dan mempertahankan eksistensi budaya-budaya lokal akan tetapi keberadaan budaya barat menjadi tantangan yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini layak dilakukan untuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tarian Bedhaya Ketawang. Mengingat tarian ini sudah memiliki fungsi dan nilai yang masih dipakai dalam kraton dan masyarakat Solo. Meskipun keberadaannya sudah mulai tergerus dengan kebudayaan yang modern namun kraton dan masyarakat Solo masih melestarikan tarian Bedhaya Ketawang

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Sajian Tarian Bedhaya Ketawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

- 1.3.1 Menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Sajian Tarian *Bedhaya* Ketawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah

- 1.4.1 menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sajian Tari Bedhaya Ketawang.
- 1.4.2 Dapat mengidentifikasi keberadaan Tari Bedhaya Ketawang di Tengah-tengah masyarakat Jawa.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini adalah Presentasi hasil penelitian, Publikasi Ilmiah, HKI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Supriyanto (2018) dalam Jurnal Acintya volume 10 N0 2 yang berjudul Eksistensi Bedhaya Ketawang menjelaskan bahwa berkembangnya waktu dan adanya pengaruh akulturasi, Tari Bedhaya Ketawang mengalami pergeseran di berbagai dimensi. Baik dari upacaranya, waktu pertunjukan, busana, tingkat kesakralan dan ketentuan penarinya. Akan tetapi, eksistensinya masih mengakar di masyarakat kota Surakarta. Pertunjukan Tari Bedhaya Ketawang masing eksis, di acara-acara yang resmi di berbagai even baik yang berbau budaya ataupun di luar budaya. Melihat dari hal ini, upaya preventif perlu dilakukan agar Tari Bedhaya Ketawang masih eksis diberbagai jaman. Tari Bedhaya ketawang merupakan aset budaya yang tidak ternilai maka perlu dijaga kelangsungannya

Ayuni Sri Utami dan Akbar Al Masjid (2021) menjelaskan dalam jurnal penelitian yang berjudul Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia bahwa kesenian tradisional dilihat sebagai identitas kultural masyarakat yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat tidak sekedar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Melalui kesenian tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma yang sejak dulu sudah melekat di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia khususnya kesenian tradisional yaitu Tarian Bedhaya Ketawang yang merupakan tarian yang dianggap sakral sebagai lambang kebesaran raja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dari salah satu narasumber dibidangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian sakral yang ada di lingkup Keraton Surakarta, Tari Bedhaya Ketawang

dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan dijadikan kiblat dari tari bedhaya lain yang lebih muda, nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Tari Bedhaya Ketawang yaitu nilai filosofi dari penari dan pola tarinya, dan Tari Bedhaya Ketawang ini mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius.

Kusnato, Yuver (2017) dalam Jurnal pendidikan Sosial no 4 volume 2 yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Satuan Pendidikan menjelaskan bahwa kajian yang dilakukan mencoba untuk menganalisis tentang gerakan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan. Terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Perlu adanya gerakan bersama untuk menghadapi situasi tersebut, hingga cita-cita Indonesia untuk meraih generasi emas tahun 2045 dapat tercapai.

Nabila Nur Tsabita (2018) dalam skripsi yang berjudul Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler Terhadap Tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta meneliti tentang Bedhaya Ketawang merupakan sebuah tari putri Jawa klasik yang hanya dimiliki Kraton Surakarta. Tari Bedhaya Ketawang ini diperagakan oleh sembilan penari putri yang masih perawan. Tarian Bedhaya Ketawang ini diyakini menggambarkan tentang cinta kasih Kanjeng Ratu Kidul kepada Panembahan Senopati. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keistimewaan yang dimiliki Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang sebagai objek material dan hierarki nilai Max Scheler sebagai kaca mata analisa, karena nilai dan manusia tidak dapat dipisahkan. Nilai menjadi dasar bagi manusia dalam membentuk identitas diri dalam hidup bermasyarakat. Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Menjelaskan Tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta. 2) Menjelaskan hierarki nilai hierarki nilai Max Scheler terhadap tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta. Pengumpulan

data penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, dengan telaah kepustakaan yang diambil dengan teknik historis faktual tentang tokoh, teks, naskah, atau buku. Unsur-unsur metodis analisis yang digunakan adalah deskriptif, interpretasi, kesinambungan, holistika, dan koheren. Hasil penelitian: 1) Tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta merupakan suatu bentuk warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya terutama dilingkungan Keraton Surakarta. Tari Bedhaya Ketawang berasal dari kata Bedhaya yang merupakan komposisi tari putri gaya Surakarta dan Yogyakarta yang dibawakan oleh sembilan orang. Bedhaya Ketawang merupakan reaktualisasi mistis keturunan Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram Baru yang pertama dengan penguasa laut selatan Kanjeng Ratu Kidul. Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai upacara sakral oleh Keraton Surakarta, karena kesakralannya tari Bedhaya Ketawang ditampilkan setahun sekali pada saat upacara ulang tahun penobatan raja. Pementasan tari Bedhaya Ketawang yang bersamaan dengan upacara ulang tahun penobatan raja tidak lepas dari fungsi Bedhaya Ketawang itu sendiri yaitu sebagai bukti eksistensi seorang raja yang sedang bertahta. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta menurut tinjauan hierarki nilai Max Scheler yang tertinggi mencapai nilai spiritual, diikuti nilai kehidupan kemudian yang paling rendah adalah nilai kenikmatan.

Nurul Hidayani Fitriani dkk (2017) dalam prosiding yang berjudul Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa. Dalam Pembelajaran menjelaskan pemberlakuan MEA pada Desember 2015 memberi peluang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia berkembang cukup pesat. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di kawasan ASEAN, bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa ASEAN. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan bahasa Indonesia, salah satunya melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA merupakan pilar penting dalam kerjasama pembangunan bagi kepentingan Indonesia, seperti mendukung investasi, pembangunan kapasitas, dan kerjasama internasional. Pengajaran BIPA harus memberikan muatan-muatan sosial budaya masyarakat Indonesia. Mengenalkan budaya Jawa dalam bahan ajar BIPA

merupakan salah satu upaya yang dirasa tepat mengingat banyak penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Jawa. Jawa memiliki beragam tarian daerah, salah satunya adalah Tari Bedhaya Ketawang. Tari ini merupakan tarian tradisional yang sarat makna dan erat hubungannya dengan upacara adat, sakral, religi, dan pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja. Tari Bedhaya Ketawang dapat digunakan sebagai upaya pengenalan budaya Jawa pada pemelajar BIPA. Pengetahuan penutur asing terkait budaya-budaya Indonesia merupakan bekal dalam hidupnya di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui bahasa Indonesia, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

2.2 Landasan Teori

A. Tasman menyatakan bahwa karakter paling tidak bisa dibedakan menjadi yaitu karakter berdasarkan konstruksi jasmaniah (tipologi), temperamen dan watak, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Tipologi. Karakter ini mempunyai ciri berdasarkan kondisi jasmaniah ialah keadaan individu secara fisiologis dikarenakan ada sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Sifat orang yang bertubuh langsing berbeda dengan sifat-sifat orang yang bertubuh gemuk.

b. Temperamen. Karakter dalam arti temperamen adalah sifat-sifat dan kejiwaan seseorang disebabkan oleh adanya zat di dalam tubuhnya sehingga mempengaruhi tingkah laku. Temperamen adalah bagian khusus dari kepribadian yang diberi definisi : Temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat individu kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatan bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari fluktuasi dan intensitas suasana hati, gejala ini tergantung kepada faktor konstitusional terutama berasal dari keturunan.

c. Watak. Karakter dalam arti watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan. Karakter ditinjau dari ilmu watak adalah tingkah laku atau perilaku tindakan sebagaipernyataan pribadi jiwanya (2008: 19-21).

Pergelaran tari Bedhaya Ketawang hanya diadakan satu tahun sekali, yakni pada saat acara peresmian ulang tahun kenaikan tahta (tingalan jumenengan)

Sinuhun Pakubuwono. Tari ini dibawakan oleh sembilan penari putri yang masih suci dengan mengenakan pakaian yang sama. Tari ini juga dilaksanakan pada hari Anggarakasih (Selasa Kliwon), baik pergelaran resmi maupun latihan-latihannya. Penari menggunakan *dodot banguntulak* dan *cindhe kembang* sebagai lapisan bawahnya. Penari juga dirialayaknya pengantin putri, menggunakan *sanggul bokor mengkurep* lengkap dengan perhiasan-perhiasannya (Hadiwidjojo, 1981:20).

Bedhaya Ketawang memiliki sembilan penari yang masing-masing mempunyai peran sebagai *batak*, *endhel ajeg*, *dhada*, *gulu*, *apit ngarep*, *apit buri*, *endhel weton*, *apit meneng*, dan *boncit*. Pergelaran tari ini dapat diartikan sebagai upaya mengharmonisasikan makrokosmos dengan mikrokosmos. Tari Bedhaya Ketawang memiliki beberapa tata rakit, seperti pola lantai *rakit lajur*, *iring-iringan*, *ajengajengan*, *lumbet lajur*, *endhel-endhel apit medal*, dan *rakit tiga-tiga*. Penari *endhel ajeg* disimbolkan nomor 1, *batak* disimbolkan nomor 2, *gulu* disimbolkan nomor 3, *dhada* disimbolkan nomor 4, *boncit* disimbolkan nomor 5, *apit ngarep* disimbolkan nomor 6, *apit buri* disimbolkan nomor 7, *endhel weton* disimbolkan nomor 8, dan *apit meneng* disimbolkan nomor 9 (Herawati, 2010: 88-9 dalam Nurul 2017 :599).

Berkaitan dengan itu, Wiedyastutiningrum (2014:62) menjelaskan bahwa dalam meyajikan karya atau susunan tari, sangat memperhatikan pula virtuositas ketrampilan teknik yang masih merupakan andalan dan bahan pemeran utama. Tentu saja dalam hal ini postur tubuh juga sangat dipertimbangkan sebagai modal kekuatan yang alami guna menghasilkan sebuah karakteristik yang unik. Ada dua faktor yang perlu dipersiapkan untuk menyajikan suatu koreografi yaitu fisik dan nonfisik. Faktor fisik meliputi persiapan ragawi yang menentukan dalam kehadiran sebuah ekspresi. Persiapan tubuh dapat dicapai dengan kematangan latihan yang kontinu. Ada dua faktor yang perlu dipersiapkan untuk menyajikan suatu koreografi yaitu fisik dan non fisik.

Berkaitan dengan itu, Timbul Haryono (2009) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan kreatif seorang seniman diperlukan sumber-sumber yang berguna dalam mewujudkan karya tari. Dari sumber tersebut akan menjadi

inspirasi untuk penataan alur garapan, penatan pola lantai, penataan *setting*, properti, desain busana, dan sebagainya. Timbul membagi sumber kreatif menjadi tiga sebagai berikut.

1. Sumber kultural terdiri dari 5 sumber, yaitu:

- a. Sumber tekstual adalah sumber yang berasal dari kitab kesusastraan seperti; naskah kesusastraan, di antaranya: Ramayana, Mahabarata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, Arjuna Wijaya, Gathutkacasraya, Bomakawya, Kresnayana, dan sebagainya. Di samping itu terdapat pula sumber tekstual dari kitab babad, seperti; Babad Tanah Jawi, Babad Giyanti, Babad Mangir, dan sebagainya. Juga dari cerita-cerita rakyat, cerita mitos, dongeng, legenda, prasasti-prasasti, catatan-catatan tertulis, dan sebagainya.
- b. Sumber *pictorial* terdiri atas relief naratif yang bercerita mengenai Ramayana, Kresnayana, Sudhamala, Amrthamanthana, dan relief dekoratif, seperti: kala-makara, sangkha, dan komponen bangunan lainnya.
- c. Sumber monumental dan artefaktual, seperti; bangunan candi arsitektural, artefak komponen candi: lingga-yoni, binatang mitologi, dan arca, serta artefak lepas, seperti benda-benda perhiasan.
- d. Sumber Pertunjukan, seperti; pertunjukan audio, pertunjukan visual, pertunjukan audio visual, dolanan anak , pertunjukan seni,dan lain-lain.
- e. Aktivitas masyarakat , seperti; gotong royong , ronda, petan kutu, mengerjakan lahan, jagong perhelatan, melayat, panen hasil, berburu, deres kelapa, memancing, dan lain-lain.

2. Sumber Natural

1. Sumber ekofaktual: benda alam, seperti batu besar, padas, jurang, pohon besar, tebing, sendang, dan lain-lain.
2. Sumber fetural: bentang lahan, sungai, sawah, padang pasir, danau, laut, dan lain-lain.

3. Sumber Oral.

Sumber oral seperti legenda, mitos, dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbnagsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”. Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan mahasiswa yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestik. Pendidikan Nasional mempunyai misi (*mission sacre*), yakni membangun pribadi yang memiliki kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh, dan membentuk karakter yang kuat.

Rosmiati (2016) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas manusia untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi tantangan IPTEKS yang semakin modern. Dalam hal ini ada beberapa ranah yang harus dikuasai setiap individu. Adapun ranah tersebut meliputi kognitif (kemampuan atau pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Ketiga ranah tersebut saling bersinergi untuk mendukung tercapai kualitas setiap individu. Setiap indiviu secara sadar sudah mempersiapkan dengan mengasah setiap ranah dengan potensi yang sudah ada dalam dirinya. Munculnya berbagai isu di masyarakat yang seolah mengecilkan makna pendidikan menjadi catatan bagi semua orang terutama para pakar pendidikan. Seolah-olah berbagai persoalan yang sedemikian kompleks hanya menjadi tanggung jawab pada seorang pendidik dan sekolah atau perguruan tinggi. Padahal, semua komponen saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hakiki. Terlepas dari itu semua, kualitas diri seseorang bukan sepenuhnya bentukan dari suatu pendidikan formal saja melainkan bentukan dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter

kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

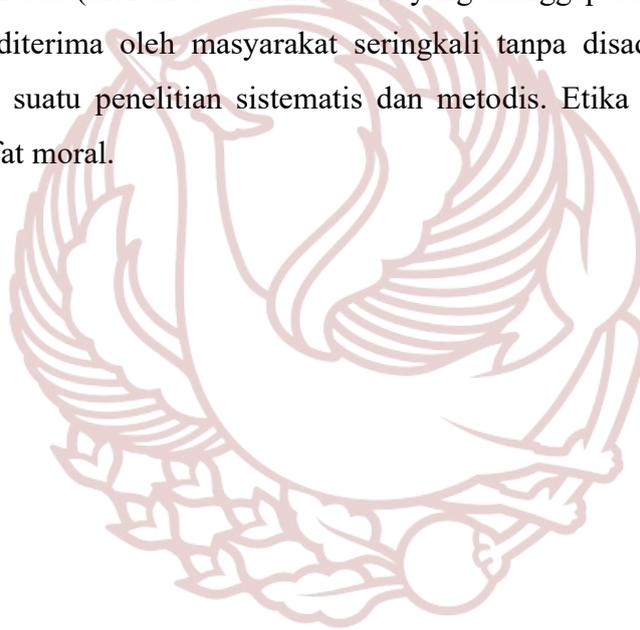
Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada pembelajar yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, yang akhirnya bermuara pada pengamalan secara nyata (Mochtar Buchori 2007).

Kaelan (2003: 87-88) mengemukakan nilai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kenikmatan : dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak
2. Nilai-nilai kehidupan : dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
3. Nilai-nilai kejiwaan : dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai –nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Berbicara tentang pembelajaran tidak akan terlepas yang namanya etika dan moral. Etika menurut Bertens (1999:6) etika mempunyai tiga arti. Pertama, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti bisa dirumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metedis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Bedhaya Ketawang merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4, dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, 2019:2). Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Tari Bedhaya Ketawang akan menggali untuk menemukan Tari Bedhaya Ketawang ini melalui pengamatan, analisis ketika tari ini disajikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Bedhaya Ketawang ini banyak yang bisa digali. Tidak hanya nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Ada nilai religius juga terdapat dalam sajian Tari Bedhaya ketawang.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis diperoleh dari berbagai sumber literatur yang membahas tentang Tari Bedhaya Ketawang. Sumber literatur diperoleh dari berbagai sumber dari perpustakaan, naskah, maupun dokumen yang mendukung. Sumber data lisan juga dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung kepada pelaku budayawan, seniman, maupun praktisi yang terkait. Sumber data lisan dilakukan dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dengan menggali dengan informan melalui komunikasi secara lisan *face to face*. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung dengan memanfaatkan email, chat, atau telepon untuk menggali informasi. Sumber data yang disajikan harus valid untuk dapat menggali nilai-nilai pendidikan dalam Tari Bedhaya Ketawang.

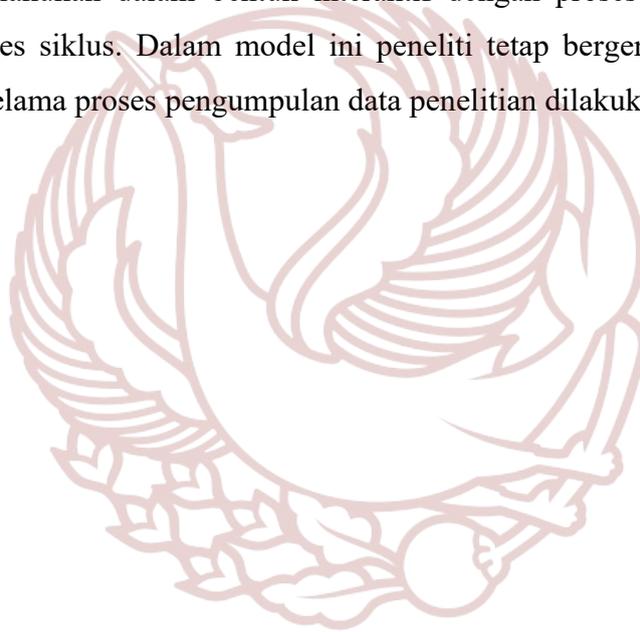
3.3 Validitas Data

Berbicara validas data tidak terlepas dari analisis data. Analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk mengklasifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain yang data serupa tetapi tidak sama. Dalam menjaga keabsahan data penelitian yang dikumpulkan digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *focus group discussion*, dan review informan. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulam data melalui narasumber seniman tari terutama seniman Bedhaya Ketawang. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis bentuk pembelajaran, dan sebagainya. *Focus group discussion*, membahas secara mendalam bersama dengan tim peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis dan informatif analistis.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui penggalian data pustaka, wawancara dengan ricek, dan observasi dengan ricek keberadaan Tarian Bedhaya Ketawang. Berbagai problem dan kendala harus dijelaskan secara transparan. Penulis membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari perpustakaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik proporsive, snowball, dan time sampling. Teknik proporsif untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya mencari nilai-nilai pendidikan Bedhaya Ketawang melalui buku-buku referensi. Teknik Snowball sampling untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik time sampling digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), misalnya pada saat pementasan Tari Bedhaya Ketawang. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen untuk

memahami asumsi-asumsi kultural. Dalam penelitian digunakan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), prosesnya berurutan seperti (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Langkah-langkah seperti di atas dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, yang aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam model ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen selama proses pengumpulan data penelitian dilakukan.



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SAJIAN TARIAN BEDHAYA KETAWANG

4.1 Pengantar

Setiap sajian pertunjukan sebuah tari yang penuh dengan gerakan tubuh yang mengkomunikasikan kepada penonton tentunya sarat dengan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Gerakan tubuh seorang penari sarat dengan pesan yang disampaikan kepada penonton. Selain sarat dengan makna yang dikomunikasikan juga mengandung nilai filosofis yang sarat dengan nilai pendidikan. Kota Surakarta dan terutama di Jawa Tengah memiliki keanekaragaman budaya seni yang berkembang secara dinamis di masyarakat. Mulai seni pertunjukan maupun seni rupa. Seni pertunjukan mulai dari seni tari, karawitan, pedalangan, teater menjadi penciri masing-masing daerah. Masing-masing daerah memiliki keunikan yang menunjukkan identitas daerah tersebut. Tari Bedhaya Ketawang dianggap tari tertua yang merupakan cikal bakal lahirnya Tari Bedhaya lainnya. Tari Bedhaya Ketawang berasal dari Kraton Surakarta.

Tari Keraton yang lahir dari *kabudayaan Jawi* untuk membangun watak/jiwa luhur di atas, di samping sebagai suatu bentuk ekspresi seni tentulah juga untuk mengekspresikan rasa diri (*sense of self*), khususnya tentang kehalusan dan keseimbangan meditatif yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Paul Stange mengatakan bahwa gaung spiritual dari pertunjukan telah dijadikan nyata. Pada masa kini, para wisatawan pun diperbolehkan untuk menontonnya, bahkan dalam pertunjukan yang sifatnya seremonial. Fungsi-fungsi ritual jelas telah diperbarui dan telah disingkirkan. Namun, bentuk ritual masa kini yang tampaknya paling tipis sekalipun, perasaan sakral masih tetap diakui di dalam dunia keraton (Paul Stange, 1992 : dalam Pamardi, 2014: 222158).

Berkaitan dengan itu, Tari Bedhaya berangkat dari Tari yang ada muncul dari dalam kraton. Tari Bedhaya Ketawang muncul pada tahun 1612-1645 di Kerajaan Mataram. Tari Bedhaya dianggap tari sakral dan sarat dengan nilai

filosofinya yang tinggi. Tari Bedhaya lahir dikraton dan pada saat itu hanya boleh ditarikan di kraton. Tari Bedhaya Ketawang hanya dipentaskan satu tahun sekali pada saat kenaikan tahta Sri Susuhunan di Kraton Surakarta. Tari Bedaya Ketawang merupakan tari yang digunakan sebagai mediasi antara raja dengan Kanjeng Ratu Kidul. Bedaya Ketawang dianggap tarian yang sakral dan sebagai tarian tertua dari tari lainnya. Tari ini menjadi kiblat lahirnya tari lainnya. Tari Bedhaya Ketawang disajikan dengan sembilan orang penari.

Berkaitan dengan itu, Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain lebih muda. Tari bedhaya ketawang menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Kehadiran Tari Bedhaya Ketawang di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana penguatan dan legitimasi raja. Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari bedhaya ketawang menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Kehadiran Tari Bedhaya Ketawang di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana penguatan dan legitimasi raja (Soemarsaid Moertono, 1985)

Nilai-nilai apresiasi tari di atas sejalan dengan pernyataan Suryobrongto bahwa Bedhaya Ketawang, tari Srimpi dan tari keraton pada umumnya bersifat abstrak dan simbolik dengan muatan filosofis dan intelektual di dalamnya, sebagaimana ungkapan Ny. Mantlehood yang pernah mempelajari tari Jawa menyatakan bahwa *The Javanese dance has a philosophical and intellectual foundation* (Harya Suryobrongto, 1982 : 16).

4.2 Sajian Tari Bedhaya Ketawang

Tari Bedhaya Ketawang diciptakan pada tahun 1613-1645 oleh Sultan Agung pada masa pemerintahannya di Mataram. Tari Bedhaya ketawang lahir dan tumbuh di dalam kraton. Tari Bedhaya Ketawang dikategorikan Tari Jawa klasik. Tari Bedhaya Ketawang ini ditarikan oleh sembilan orang gadis. Sedangkan ketawang berasal dari kata yang berarti langit, identik dengan mendhung atau awan tempatnya di atas, sesuatu yang di atas dinamakan tinggi makna simbolisnya yaitu luhur. Tari Bedhaya ketawang disajikan oleh seorang gadis yang masih perawan. Selain itu, pada saat menarikan gadis tersebut harus dalam keadaan suci. Tari Bedhaya Ketawang hanya ditarikan di dalam kraton saja. Pada saat raja jumenengan.

Tari Bedhaya Ketawang menjadi tari suguhan yang sakral, sakral berarti suci yang menyangkut Ketuhanan, penari Bedhaya Ketawang harus masih perawan dan keadaan suci, dikatakan sakral karena Tari Bedhaya Ketawang disucikan, merupakan tari magis-religius, dipagelarkan sewaktu jumenengan dan hanya boleh ditarikan di dalam keraton. Sakral memiliki simbol bahwa segala sesuatu yang menyangkut dengan Tuhan harus dalam keadaan yang suci serta segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

4.3 Adat Dan Upacara

Tari Bedhaya Ketawang tergolong tarian yang berbeda dengan tarian pada umumnya. Pada saat menarikan ini, para tamu yang menyaksikan tidak boleh berbicara sepatah pun selama tarian ini berlangsung. Tari Bedhaya Ketawang pada saat itu hanya boleh disajikan untuk di dalam tembok kraton. Tarian ini hanya disajikan pada Raja naik tahta. Sementara, rakyat tidak bisa menggunakan tarian ini. Berkembangnya waktu, tarian ini bisa dipelajari dan disajikan di masyarakat secara umum. Tari Bedhaya Ketawang sarat dengan makna simbolis sarat dengan upacara adat di kraton. Maka dari itu, Tari Bedhaya menjadi tarian yang sakral. Kraton sendiri selama ini dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang sakral, penuh dengan tradisi raja dalam setiap aktivitas. Kraton yang terkenal dengan berbagai macam tradisi dan adat istiadat menjadikan memiliki banyak upacara.

Tari Bedhaya Ketawang dipakai sebagai upacara jumenengan dan tinggalan ndalem sang Raja. Sebelumnya menyajikan Tari Bedhaya Ketawang terlebih dahulu penari harus melewati ritual seperti penari dalam kondisi suci, melakukan puasa senin dan kamis, puasa mutih, mandi kembang tujuh rupa, maupun semedi.

4.4 Penari

Jumlah penari dalam Tari Bedhaya Ketawang berjumlah sembilan orang gadis. Kesembilan penari tersebut dengan persyaratan seorang gadis. Kesembilan penari tersebut ketika dalam proses menyajikan tarian harus dalam kondisi suci. Pada dasarnya jumlah penari dalam Bedhaya Ketawang adalah Sembilan gadis. Jumlah penari sejumlah sembilan menyiratkan bahwa manusia harus menutup sembilan lubang dalam badan. Tujuan menutup kesembilan lubang adalah untuk menyucikan badan. Kesembilan lubang adalah kedua lubang telinga, mulut, kedua lubang hidung, kedua mata, anus, lubang seks. Dengan menyucikan badan manusia dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Begitupula dengan jumlah sembilan yang merupakan symbol dari keberadaan alam semesta beserta isinya. Kesembilan tersebut meliputi matahari, bulan, bintang, langit, bumi, air, angin, api, dan makhluk hidup yang diciptakan Tuhan.

4.5 Keunikan

Tari Bedhaya Ketawang dikatakan unik karena tari ini merupakan sajian tari istimewa. Ada banyak faktor yang menjadikan Tari Bedhaya Ketawang dikatakan unik. Tari Bedhaya Ketawang awal mula diciptakan dari dalam tembok kraton Surakarta. Tarian ini hanya dapat disajikan pada saat acara istimewa di kraton. Pada saat raja jumenengan (naik tahta). Pada saat penyajian ini pun tamu yang hadir tidak ada yang berbicara. Tujuannya untuk menghormati kekhidmatan acara jumenengan. Masyarakat pada saat itu mempercayai bahwa pada saat tarian disajikan dengan jumlah sembilan penari maka sebetulnya jumlah penarinya sepuluh. Karena Kanjeng Ratu Kidul ikut menari meski kasat mata. Tari Bedhaya Ketawang ini juga unik karena merupakan tari untuk mengungkapkan rasa asmara Raja dengan kanjeng ratu kidul. Bahkan gendhing maupun syair yang

mengiringinya mengungkapkan rasa asmaranya kepada kanjeng ratu kidul. Keunikan lainnya adalah penarinya dalam keadaan yang suci. Tari ini pun juga unik karena penuh dengan kesakralan. Selain itu, masyarakat di luar kraton tidak diperbolehkan pada masa itu untuk menarikan. Akan tetapi pada masa sekarang ini boleh ditarikan di masyarakat. Namun penyajian tari ini juga pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.

4.6 Pola Lantai

Kreativitas sangat diperlukan bagi seorang seniman apalagi sebagai penyusun sebuah komposisi tari. Kreativitas juga tergantung pada tingkat kecerdasan seseorang. Sebagai seorang mahasiswa sangat dituntut untuk bisa kreatif dalam mengembangkan bidang ilmu. Ilmu pengetahuan membutuhkan sebuah inovatif. Dari sebuah inovatif akan memunculkan kreasi-kreasi baru yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan.

Berkaitan dengan itu, Suharji (2015:70) menjelaskan bahwa seorang pencipta tari harus mengetahui metode menata atau mengatur unsur-unsur gerak untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur tari secara terpisah-pisah sama sekali tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkaiannya kembali. Bentuk merupakan bagian koreografi yang paling sulit dikerjakan karena didalamnya banyak sekali terdapat relasi unsur yang harus dipertimbangkan.

Pola lantai yang digunakan dalam Tari Bedhaya Ketawang berbagai pola. Adapun pola tersebut gawang jejer wayang, gawang urut kacang, gawang kalajengking, gawang tiga-tiga, gawang monitor halus, dan gawang perang. Pola lantai tersebut juga dinamakan rakit lajur yang memberikan lima unsur dalam manusia. Antara lain sukma, cahaya, rasa, nafsu, dan perilaku.

4.7 Busana Penari

Penari Bedhaya Ketawang menggunakan make up seperti riasan untuk pengantin putri Kraton Surakarta. Pengantin Putri Kraton Surakarta menggunakan model sanggul bokor mengkurep. Selain itu, juga dilengkapi dengan perhiasan

yang lengkap. Paes Ageng juga melengkapi dalam penyajian Tari Bedhaya Ketawang. Paes Ageng dhandhang gendis menggambarkan simbol rasa yang suci. Penari Bedhaya Ketawang menggunakan busana dodot banguntulan dan cinde kembang untuk lapisan bawahnya. Begitupula ada perbedaan warna kain pada penari utama. Penari utama sejumlah dua orang. Dua penari utama mempunyai nama batak dan edhel ajeg. Batak dan endhel ajeg menggunakan dodot alas-alasan berwarna hijau tua gelap. Disebut pula namanya dodot gadhung Melati. Jumlah penari Bedhaya Ketawang sebanyak sembilan. Dua penari utama dan tujuh penari. Tujuh penari ini busananya tidak sama dengan penari utama. Tujuh penari ini menggunakan dodot alas-alasan berwarna biru gelap. Disebut dengan nama dodot bangun tulak. Ada makna dari warna yang digunakan oleh para penari Bedhaya ketawang. Dua warna yang digunakan adalah warna hijau dan biru. Warna hijau melambangkan sebuah kekuatan yang kontiyu artinya kekuatan yang akan terus berlangsung. Sedangkan warna biru melambangkan kebijaksanaan, kearifan budi pekerti, keteguhan hati, pengabdian, dan perjuangan.

4.8. Nilai Pendidikan Dalam Sajian Tari Bedhaya Ketawang

Proses menari adalah suatu gerakan yang melibatkan bagian tubuh dengan memadukan rasa dengan membawa pesan-pesan yang sarat makna melalui gerakan yang dinamis. Dalam proses menari sebetulnya seorang penari berkomunikasi dengan penonton dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Karya seni yang berupa tarian memiliki nilai-nilai yang adiluhung dalam setiap sajiannya. Termasuk juga nilai filosofis dan nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan dalam Bedhaya Ketawang meliputi :

A. Kesakralan

Tari Bedhaya Ketawang banyak yang menyatakan tarian yang sakral. Pada saat tarian di sajikan sebanyak sembilan gadis, tetapi yang memiliki kepekaan yang berbeda yang menari sepuluh orang. Pada saat menari itu, ada beberapa sumber yang menyatakan ada kehadiran ratu kidul yang ikut menari. Menurut

kebiasaan para penata rias dan busana akan menyediakan kostum sebanyak sepuluh penari meski yang menari hanya sembilan gadis.

Tari Bedhaya Ketawang yang berasal dan tumbuh di dalam kraton ini dikenal dengan tarian yang sakral. Dikatakan sakral karena dalam menari ini banyak aturan yang harus dipenuhi dulu sebelum menari. Antara lain jumlah penari, kondisi penari, maupun persyaratan yang lain. Tari Bedhaya ketawang dipenuhi mitos mistis karena merupakan dipercaya sebagai sebuah tarian untuk pencintaan Raja dengan Kanjeng Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kencana Sari. Percintaan antara Raja dengan Kanjeng Ratu Kidul digambarkan dalam sajian Tarian Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang dianggap sakral karena memiliki makna simbolis karena erat kaitannya dengan upacara Tarian Bedhaya ketawang ini begitu anggun ditarikan dengan Sembilan penari yang masih suci saat menarikan.

Sampai saat ini Tari Bedhaya Ketawang masih disajikan pada saat acara yang resmi maupun istimewa. Tari Bedhaya Ketawang disajikan dengan penuh kekhidmatan, keanggunan, dan penuh dengan kesakralan. Tari ini menjadi salah satu tarian yang sering digunakan pada even-even resmi. Penarinya juga relatif masih muda dan memancarkan aura kecantikan seorang gadis. Gerakan-gerakan yang anggun menambah suasana kesakralan di pementasannya.

B. Religius

Tari Bedaya Ketawang sarat dengan nilai religius. Religius yang dimaksud di sini adalah mengingat kematian dan hubungan dengan Tuhan. Salah satu lirik dari gending pengiring Tari Bedhaya merupakan pengingat kematian bagi manusia. Nilai pendidikan religius ini melalui sajian Tarian Bedhaya Ketawang ini bahwa setiap orang yang dilahirkan ke muka bumi pasti akan pula mengalami kematian. Pesan yang tersirat bahwa orang harus memiliki budi pekerti yang baik dalam setiap tingkah lakunya. Hidup di dunia harus selalu bisa berbuat kebaikan pada semua ciptaan Tuhan. Dalam Tari Bedhaya Ketawang dikenalkan manusia diciptakan dan manusia kembali kepada Tuhan. Maka untuk dapat menjalani hidup dengan selamat, kita harus selalu berbuat kebaikan. Tidak melakukan hal-

hal yang menjadi larangan Tuhan. Karena, kelak kita akan kembali pada sang pencipta. Kembali kepada sang pencipta kelak akan mempertanggungjawabkan perbuatan kita.

Nilai pendidikan religius dalam sajian Tarian Bedhaya Ketawang ini memiliki makna yang sarat dengan pendidikan. Nilai pendidikan religius ini dapat dicontoh oleh manusia untuk selalu ingat pada sang Pencipta. Bahwa ketika kita hidup maka kelak akan kembali pada Sang Pencipta. Melalui gerakan, irama, maupun gendhing dalam Tarian Bedhaya Ketawang memiliki pesan yang sarat dengan Sang pencipta. Bahkan dalam Tarian Bedhaya Ketawang ini juga memiliki pesan untuk mensucikan diri melalui anggota tubuhnya. Sehingga manusia dapat beribadah dalam keadaan yang suci. Tari Bedhaya Ketawang yang ditarikan dengan khidmat dan halus ini ternyata sarat dengan makna nilai-nilai kehidupan.

C. Kasih Sayang

Setiap sajian gerakan dalam Tarian Bedhaya Ketawang merupakan ungkapan rasa cinta Kanjeng Ratu Kidul terhadap Panembahan Senopati. Semua gerakan dalam tarian Bedhaya Ketawang yang dibuat selengkap mungkin agar orang awam tidak menyadarinya. Namun, penari Bedhaya Ketawang dirias dan menggunakan pakaian layaknya mempelai wanita dalam pernikahan adat Jawa. Tari Bedhaya Ketawang menyiratkan hubungan asmara antara raja dengan Kanjeng Ratu Kidul. Setiap gerakan tari menyampaikan hubungan asmara antara raja dengan Kanjeng Ratu Kidul. Bahkan tembang gendhing pengiring dalam sajian Tari Bedhaya Ketawang mengandung curahan hati sang Ratu kepada raja. Melalui gendhing tersirat pengungkapan rasa cintanya raja kepada sang Ratu.

Nilai kasih sayang juga diungkapkan dari tarian maupun gendhing dalam sajian Tari Bedhaya Ketawang ini. Kasih sayang menjadi hal yang sering diselipkan dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia hidup dunia harus memiliki rasa kasih sayang dengan sesama. Tidak hanya sesama manusia akan tetapi juga dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tanpa kasih sayang maka manusia akan berbuat semaunya. Perebutan kekuasaan, kezaliman, keangkuhan karena di dalam dirinya ada rasa untuk sayang kepada orang lain. Jika hal ini terjadi maka kehancuran akan terjadi. Masing-masing orang akan memiliki sifat ego yang

tinggi. Merasa dirinya paling benar dan tentunya ingin menguasai orang lain. Maka dalam Tari bedhaya Ketawang yang disajikan dengan penuh kehalusan, kesakralan, dan kekhidmatan ini mengandung pesan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam Sajian Tari Bedhaya Ketawang digambarkan tentang kasih sayang Raja dengan Kanjeng Ratu Kidul. Bahkan gendhing syair yang mengiringi Tarian ini merupakan curahan hati sang raja kepada Kanjeng Ratu Kidul. Raja menyusun kata-kata melalui gendhing untuk menumpahkan isi hatinya kepada Kanjeng Ratu Kidul.

D. Nilai Kreativitas

Menyusun sebuah gerakan tari dibutuhkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi oleh seorang penyusun. Nilai pendidikan di dalam sajian Tari Bedhaya Ketawang salah satunya ada kreativitas. Kreativitas menjadi hal yang sangat penting bagi banyak orang. Kreativitas dibutuhkan oleh semua orang untuk mendorong dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam sebuah pekerjaan. Tanpa kreativitas orang akan sulit berkembang. Bahkan, orang menjadi stagnan karena tidak punya ide untuk mendukung karyanya. Orang cenderung pasif untuk melakukan hal-hal yang menuju inovasi. Maka dibutuhkan ide-ide kreatif dalam melakukan sebuah pekerjaan. Begitupula dengan sajian Tari Bedaya Ketawang ini tentunya pencipta tarinya bukan seseorang yang tanpa punya kreativitas. Pencipta begitu baik memadukan gerakan yang sesuai dengan gendhing yang mengiringinya. Sehingga lahirlah Tari bedhaya ketawang yang dikatakan jenis tarian yang begitu elegan. Tidak hanya gerak tarian saja yang membutuhkan ide kreatif akan tetapi busana dan rias yang digunakan juga. Busana yang digunakan tidak sekedar busana yang indah. Akan tetapi busana yang digunakan menyiratkan banyak makna simbolik. Belum lagi warna pakaian pun juga harus dipilih, warna yang dipilih pun warna yang mampu memotivasi untuk selalu maju. Kreativitas diperlukan oleh setiap orang, termasuk penyusun komposisi dari sebuah gerakan tari. Gerakan tari membutuhkan banyak ide kreatif maupun perenungan dalam menciptakan sebuah gerakan tari yang indah. Gerakan Tari tidak hanya indah namun juga memiliki makna filosofis yang dalam di setiap gerakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari Bedhaya Ketawang merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya di tengah akultasi yang melanda di semua tempat. Tari Bedhaya Ketawang salah satu budaya yang dikembangkan di dalam tembok kraton dan pada akhirnya bisa berkembang di luar kraton. Tari Bedhaya Ketawang ini berasal dari kraton Surakarta. Tari Bedhaya Ketawang sarat dengan makna filosofis dan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang berhubungan dengan dinamika kehidupan manusia. Tari Bedhaya dianggap tari sakral dan sarat dengan nilai filosofinya yang tinggi. Tari Bedhaya lahir di kraton dan pada saat itu hanya boleh ditarikan di kraton. Tari Bedhaya Ketawang hanya dipentaskan satu tahun sekali pada saat kenaikan tahta Sri Susuhunan di Kraton Surakarta. Tari Bedaya Ketawang merupakan tari yang digunakan sebagai mediasi antara raja dengan kanjeng ratu kidul. Bedaya Ketawang dianggap tarian yang sakral dan sebagai tarian tertua dari tari lainnya. Tari ini menjadi kiblat lahirnya tari lainnya. Tari Bedhaya Ketawang disajikan dengan formasi sembilan penari. Bedhaya Ketawang menjadi tari suguhan yang sakral, sakral berarti suci yang menyangkut Ketuhanan, penari Bedhaya Ketawang harus masih perawan dan keadaan suci, dikatakan sakral karena Tari Bedhaya Ketawang disucikan, merupakan tari magis-religius, dipagelarkan sewaktu jumenengan dan hanya boleh ditarikan di dalam keraton. Sakral memiliki simbol bahwa segala sesuatu yang menyangkut dengan Tuhan harus dalam keadaan yang suci serta segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan dalam tari Bedhaya Ketawang ini meliputi nilai kesakralan, religius, kasih sayang, maupun kreativitas. Nilai-nilai tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Tari Bedhaya Ketawang ini masih banyak benang merah yang perlu diselesaikan. Antara lain sebagai berikut.

A. Eksistensi Tari Bedhaya Ketawang di Era Peradapan Budaya Barat

B. Keberadaan Tari Bedhaya Ketawang ditengah proses akulturasi masyarakat

C. Nilai-Nilai Filosofis Tari Bedhaya Ketawang



DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni Sri Utamidan Akbar Al Masjid . 2021. Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia, jurnal Dinamika Sosial Dan Budaya volume 23 Nomor 2. Semarang : USM.
- Dharsono. 2015. Buku Ajar. Estetika Nusantara. Surakarta: ISI Press
- Guntur. 2010. "Menuju Sarjana Sujaning Budi. Pendidikan Karakter Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta". Makalah P3AI : ISI Surakarta.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadiwidjojo, K. G. P. H (1981). *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di CandiCandi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within : A New Method For Dance Marking*. Chicago: A Capelia Books.
- Kusnato, Yuver (2017) dalam Jurnal pendidikan Sosial no 4 volume 2 yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Satuan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Sosial No 4 Volume 2. IKIP PGRI Pontianak.
- James R. Brandon.1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambrigde: Harvad University Press.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma Mangunwijaya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurul Hidayani Fitriani dkk. Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran. Prosiding : UNS.

- Rosmiati, Ana. 2016. Model Pembelajaran Telaah Karya Ilmiah Melalui Matakuliah Bahasa Indonesia Di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Isi Surakarta. Laporan penelitian Tidak dipublikasikan.
- Pamardi, Silveter dkk. 2014. Karakter Tari Dalam Gaya Surakarta. Jurnal Gelar Volume 12 No 2 bulan Desember.
- Paku Buwono XII. 1992. Harapan Keraton Surakarta Hadiningrat kepada Masyarakat Masa Kini. Seminar Kebudayaan.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2009. Kraton Surakarta. Yogyakarta : Panji Aksara.
- Tsabita, Nabila Nur. 2018. Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler Terhadap Tari Bedhaya Ketawang Keraton Surakarta. UGM. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Suharji. 2015. *Tari Gandrung : Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Supriyanto. 2018. Eksistensi Bedhaya Ketawang dalam Jurnal Acintya volume 10, No 2.
- Soemaryatmi. 2007. *Wirama Tunggal. Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta : ISI Press Soedarsono, R.M.1987. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Sutrisno, Muji. Makalah. 2010. Seni itu (Demi) Merawat Kehidupan. Surakarta :ISI Press
- Sutarno Haryono.2013. *Pengetahuan Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Suharji. 2004. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang : Intra Pustaka Utama.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta : ISI Press.
- Press, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreograf* : ISI Surakarta.
- _____ .2011. Koreografi I. Buku Ajar